

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Identitas seorang Kristen tercermin dalam kasih, sehingga hidup dalam kasih adalah hal terpenting dalam kehidupan orang percaya. Kasih dapat terbangun hanya ketika memiliki hubungan pribadi yang intim dengan Allah, karena Allah adalah kasih itu sendiri. Manusia yang belum memahami kasih Allah dengan baik seringkali belajar dan menerapkannya dalam kehidupan sesuai dengan pemahaman sendiri. Kasih bisa terwujud dalam hubungan keluarga, persahabatan, atau cinta terhadap semua orang bahkan yang belum dikenal sekalipun. Secara umum kasih mampu memberikan warna dan makna pada kehidupan manusia, memungkinkan manusia untuk memahami inti dari kehidupan serta dapat memahami kasih Allah dan mengajarkan bagaimana manusia bisa hidup saling mengasihi dengan sesama.

Kasih Allah tercermin melalui tiga sifatnya. Pertama, kasih-Nya bersifat personal, seperti kasih seorang ibu kepada anak-anaknya. Kedua, kasih-Nya bersifat "selektif," terutama tergambar dalam perjanjian antara Allah dan Israel, dimana TUHAN (Yahweh) memilih bangsa Israel karena kasih-Nya. Ketiga, kasih Allah bersifat spontan, tidak bergantung pada nilai objeknya, melainkan menciptakan nilai dari kasih-Nya sendiri.¹ Hal tersebut berarti bahwa kasih Allah bukanlah imbalan, dan sementara Allah mengasihi yang mengasihi-Nya, Ia juga dapat

¹Petrus Suryadi, "Implikasi Pengajaran Hukum Kasih dalam Matius 22:34-40 bagi Pembentukan Karakter," *GINOSKO: Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2019): 71. (Diakses 21 November 2023)

membenci yang tidak mengenal-Nya dalam artian bagi mereka yang hidup dalam dosa dan melanggar hukum-Nya.

Pengajaran hukum kasih memiliki dampak yang positif dalam membentuk karakter seseorang, terutama bagi umat percaya. Hukum kasih merujuk pada konsep cinta kasih yang diajarkan dalam ajaran agama, khususnya dalam konteks kekristenan. Dalam Alkitab, diajarkan untuk mengasihi sesama manusia sebagaimana diri sendiri dan mengasihi Tuhan dengan sepenuh hati. Karakter merupakan ciri khas yang menunjukkan sikap dan perilaku. Prayitno berpendapat bahwa karakter itu merupakan sifat-sifat pribadi yang biasanya tetap, mencerminkan bagaimana manusia bersikap sesuai dengan nilai dan norma di sekitar.² Jadi, karakter bisa terbentuk dari diri sendiri atau dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Hal tersebut melibatkan pertumbuhan dalam sikap dan perilaku yang sejalan dengan prinsip-prinsip agama Kristen, seperti menjaga integritas pribadi, berlaku jujur, menunjukkan kerendahan hati, dan menunjukkan kasih kepada sesama. Selain itu, diharapkan bahwa siswa dapat menunjukkan keyakinan mereka dalam tindakan sehari-hari, baik saat membuat keputusan maupun dalam berhubungan dengan sesama. Pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada pengembangan intelektual saja. Penting bagi siswa untuk memperkuat karakter, sikap, dan perilaku yang sejalan dengan ajaran agama Kristen, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari untuk memperbaiki kehidupan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Seperti yang diajarkan Kristus, untuk saling mengasihi sesama dalam Matius 22:39, hal ini mencakup memberikan bantuan kepada yang membutuhkan dan menunjukkan

²Prayitno, Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa* (Jakarta: Grasindo, 2011), 47.

kasih sayang serta perhatian kepada orang lain, serta berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang damai dan penuh kasih.

Matius 22:39 mengandung pengajaran yang dimana pentingnya orang kristen menghidupkan keadilan, rasa hormat, hubungan harmonis dengan sesama atau orang lain tanpa memandang perbedaan yang ada.³ Dengan demikian, sebagai orang kristen atau orang percaya harus menerapkan hukum kasih agar bisa menjadi manusia yang baik dan peduli terhadap sesama, memperlakukan orang lain dengan hormat, mengasihi, dan memaafkan. Dengan membangun hubungan yang harmonis dan inklusif tanpa memandang perbedaan, seseorang dapat mendekatkan diri kepada Tuhan dan menciptakan kehidupan yang lebih bahagia, tenteram, dan damai bagi semua.

Sebagaimana konsep pengajaran hukum kasih dimana harus hidup saling mengasihi, menghidupkan keadilan, rasa hormat, dan membangun hubungan harmonis antar sesama, khususnya siswa. Fakta yang terjadi di SMP 1 Kalukku masih terjadi tindakan pelecehan seksual, kekerasan fisik, dan perundungan, dimana hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran kasih dan tidak mencerminkan karakter Kristus. Kasus pelecehan seksual yang terjadi di SMPN 1 Kalukku, siswi kelas 2 SMPN 1 Kalukku diperkosa di ruang kelas oleh 4 orang (1 orang pelaku merupakan teman satu sekolah, serta 3 orang pelaku masih duduk dibangku SMA). Terjadi pengeroyokan antar siswa di SMPN 1 Kalukku,⁴ dan perundungan siswi SMPN 1 kalukku yang dilakukan

³Deni Yanto Birrang Allo, Mardika Gusmino, Sumiaty, "Peran Pendidikan Agama Kristen Membentuk Individu yang Moderat Dalam Keberagaman," *MASOKAN: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 3, no. 2 (2023): 130. (Diakses 18 Januari 2024)

⁴Fahrin Ramli, "Polisi Dalami Kasus Dugaan Pengeroyokan Siswa SMP Negeri 1 Kalukku Mamuju," *Tribun-Sulbar*, last modified 2021, <https://sulbar.tribunnews.com>. (Diakses 23 November)

teman satu sekolahnya.⁵ Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) melaporkan bahwa sejak Januari hingga September 2023, telah terjadi 23 kasus perundungan di berbagai sekolah. Dari jumlah tersebut, setengahnya terjadi di tingkat SMP, 23 persennya di SD, sementara 13,5 persen terjadi di SMA dan 13,5 persen lagi di SMK. Terutama, kasus perundungan di tingkat SMP menonjol, di mana siswa melakukan intimidasi terhadap teman sebaya mereka. Dari data tersebut, siswa SMP menempati urutan pertama terjadinya kasus perundungan dikarenakan siswa SMP berada dalam fase remaja.

Menurut Hamuni.,dkk, remaja merupakan individu yang berada dalam rentang usia antara 10-24 tahun. Selama masa remaja, individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat dalam segi fisik, psikologis, dan intelektual, ditandai dengan peningkatan rasa ingin tahu, minat pada petualangan dan tantangan, serta kecenderungan untuk mengambil risiko tanpa mempertimbangkan konsekuensinya secara cermat.⁶ Karena itulah, remaja memerlukan perhatian yang intens dari keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk membentuk karakter yang positif sehingga menghasilkan individu yang berkarakter baik.

Karena hukum kasih adalah hukum yang paling utama dan penting sebagai iman orang percaya. Mengajarkan ajaran Hukum kasih harus diterapkan agar manusia bisa hidup bersama dengan kedamaian, keadilan, dan kebenaran, yang merupakan tujuan utama dari hidup. Untuk itu, pengajaran hukum kasih harus diterapkan khususnya pada siswa dalam hal pembentukan

⁵Abd Rahman, "Ada Aksi Bullying di SMP Negeri 1 Kalukku, Orang Tua Siswa Tuntut Tanggung Jawab Pihak Sekolah," *Tribun-Sulbar*, last modified 2021, <https://sulbar.tribunnews.com>. (Diakses 23 November)

⁶M. Aswati Hamuni, Idrus Muhammad, *Perkembangan Peserta Didik* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022), 86.

karakter supaya menghasilkan siswa yang berkarakter baik, serta dapat hidup dengan saling mengasihi sesama, seperti yang diajarkan Kristus dalam kitab Matius 22:39.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang mengkaji tentang Penerapan Pengajaran Hukum Kasih dalam Matius 22:39 bagi pembentukan karakter siswa Kristen di SMPN 1 Kalukku.

B. Fokus Masalah

Mengidentifikasi dan menganalisis penerapan pengajaran hukum kasih dalam Matius 22:39 dalam membentuk karakter siswa kristen di SMPN 1 Kalukku.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan isi latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana penerapan pengajaran hukum kasih dalam Matius 22:39 dalam membentuk karakter siswa Kristen di SMPN 1 Kalukku?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dilakukan yaitu untuk menganalisis penerapan pengajaran hukum kasih dalam Matius 22:39 bagi pembentukan karakter siswa kristen di SMPN 1 Kalukku.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, terutama bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, dengan fokus pada Program Studi Pendidikan Agama Kristen, khususnya pada mata kuliah *Pendidikan Karakter*.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat untuk pihak sekolah

Pihak SMPN 1 Kalukku diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini nantinya sebagai bahan evaluasi khususnya dalam pembentukan karakter siswa.

b. Manfaat untuk peneliti

Untuk memperluas wawasan penulis dalam melakukan penelitian, serta untuk mempersiapkan diri sebagai pendidik di sekolah, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, sehingga hasil penelitian dapat menjadi bekal yang berharga.

F. Penelitian Terdahulu

Studi yang dilakukan oleh Petrus Suryadi dalam jurnal berjudul "*Pengajaran Hukum Kasih dalam Matius 22:34-40 untuk membentuk Karakter*" (2020) mengeksplorasi bagaimana pengajaran tentang hukum kasih yang terdapat dalam Matius 22:34-40 dapat memengaruhi pembentukan karakter. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian tersebut dilakukan di GKAI Kadirojo Yogyakarta, dan menjadikan jemaat sebagai subjek penelitian dan dikaji secara teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa awalnya

pemahaman dan penerapan hukum kasih masih terbatas. Faktor usia, tingkat pendidikan, dan kesulitan menerima ajaran memengaruhi hal ini. Namun, melalui kelompok pemuridan dan pembelajaran hukum kasih, jemaat mulai memahami dan menerapkan konsep mengasihi Tuhan dan sesama. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini akan mengadopsi metode analisis deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan, serupa dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan kajian teologis. Namun, perbedaan terletak pada lokasi dan subjek penelitian yang berbeda. Penelitian ini akan fokus pada siswa Kristen di SMPN 1 Kalukku, Mamuju, dengan tujuan untuk mengeksplorasi penerapan pengajaran hukum kasih dalam pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, penelitian ini akan melihat kebaruan dari temuan penelitian sebelumnya.

G. Sistematika Penulisan

- BAB I: Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
- BAB II: Tinjauan Pustaka yang berisi teori-teori mengenai kasih, pengajaran hukum kasih, dan hukum kasih bagi pembentukan karakter siswa.
- BAB III: Metode penelitian mencakup rencana terperinci mengenai metode yang akan digunakan, deskripsi menyeluruh tentang tujuan penelitian, lokasi serta jadwal pelaksanaan, teknik pengumpulan data, partisipan yang akan dihubungi sebagai sumber informasi, dan pendekatan yang akan digunakan dalam menganalisis data yang terkumpul.

BAB IV: Hasil Penelitian berisi pembahasan dari hasil penelitian di lapangan yang dilakukan, mencakup deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.

BAB V: Memuat kesimpulan dan saran.